



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 14, No. 2, Desember Tahun 2020, Halaman 313 - 332

DOI: [10.24042/al-dzikra.v14i2.6307](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6307)

Kritik Wacana “Allah Perlu Di Bela”: Tinjauan Ulang Atas QS. Muhammad Ayat 7 Dan QS. Al-Hajj Ayat 40

Izza Royyani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

izzaroyyan@gmail.com

Azizah Kumalasari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

azizahkumalasari.ak@gmail.com

Received: 22-04-2020

Revised: 16-12-2020

Accepted: 21-12-2020

Abstract

This article tries to review the understanding of Qs. Al-Hajj verses 40 and QS. Muhammad verse 7. From the verse quotation literally, Allah will reward those who help Him, concerning helping Allah Is this illustrated here as a favor to ordinary people? When should God need help? So it is necessary to emphasize the phrase "... people who help His religion ..." in some classical and modern interpretations of the literature, so as to get a comprehensive description of the verse. In addition, this study uses the ma'na cum maghza approach initiated by Sahiron Syamsudin, the author tries to explore the meaning to be conveyed in the verse, both literally (ma'na) and its significance (maghza) in this modern era, so that a new discourse is formed to achieve peace in religion for the sake of mutual benefit in the midst of a plural society. The author gets the substance that what is meant to help God is about the delivery of truth,

understanding pluralism in religion and enforcement of the teachings of Islam.

Abstrak

Artikel ini mencoba untuk meninjau ulang pemahaman atas Qs. Al-Hajj ayat 40 dan QS. Muhammad ayat 7. Dari kutipan ayat tersebut secara literalis Allah akan memberikan imbalan bagi siapa yang menolong-Nya, perihal menolong Allah disini apakah diilustrasikan sebagai tolong-menolong pada manusia biasa? Kapan sekiranya Allah perlu ditolong? Sehingga perlu untuk menegaskan kalimat “...orang yang menolong agama-Nya...” dalam beberapa literatur kitab tafsir klasik dan modern, sehingga mendapatkan deskripsi ayat yang komprehensif. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan ma’na cum maghza yang digagas oleh Sahiron Syamsudin. Penulis mencoba menelusuri makna yang hendak disampaikan dalam ayat tersebut, baik secara literal (ma’na) dan signifikansinya (maghza) pada era modern ini, sehingga terbentuk wacana baru untuk mencapai perdamaian dalam beragama demi kemaslahatan bersama di tengah-tengah masyarakat plural. Penulis mendapatkan substansi bahwa yang dimaksud menolong Allah adalah perihal penyampaian kebenaran, paham pluralisme dalam beragama dan penegakkan terhadap ajaran-ajaran agama Islam.

Kata Kunci: *QS. Al-Hajj: 40, QS. Muhammad: 7, Ma’na cum Maghza.*

A. Pendahuluan

Pada era modern ini, agama sering dijadikan kekuatan ideologi. Ideologi yang dibangun oleh sebuah kelompok yang dapat dikatakan radikal yang menunjukkan semangat keberagaman, dengan dimotori berbagai latar belakang sosial, politik maupun ekonomi kemudian dengan bebas mengekspresikan semangat keagamaan. Kelompok fundamentalis dan radikal sering menjadikan ajaran Islam sebagai penguat atas ideologi yang mereka yakini sebagai kebenaran sejati. Indonesia dengan negara mayoritas muslim tentu menjadi sasaran kelompok tersebut. Mereka beranggapan bahwasanya Indonesia darurat agama dan menganggap perlu adanya gerakan untuk membela agama Allah. Sehingga muncullah wacana “Allah perlu dibela”. Pemahaman tersebut tentunya berangkat dari ayat al-Qur’an,

karena teks al-Qur’an secara literal mengatakan demikian, atau secara eksplisit tertera dalam Qs. al-Hajj ayat 40 dan Qs. Muhammad ayat 7.

Wacana pembelaan terhadap tuhan bukanlah sesuatu yang benar-benar baru, beberapa penelitian sebelumnya tentu telah merefleksikan fenomena ini. Diantara beberapa buku yang berjudul “Tuhan Tidak perlu Dibela” karya Abdurrahman Wahid berisi kritikan-kritikan dalam beragama-an yang menggunakan nama agama yang disalahgunakan atas dasar politik untuk tujuan tertentu, sehingga mengakibatkan tindak kekerasan. Tulisan yang berjudul “Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Kekerasan: Upaya Mewujudkan Perdamaian dalam Bingkai Keindonesiaan” karya Lufaei menyoroti kekerasan yang mengatasmakan agama. Aksi terorisme dan anarkhisme sering menyebut ayat al-Qur’an sebagai landasan, padahal al-Qur’an justru berisikan nilai-nilai perdamaian.¹ Selain itu juga terdapat artikel dengan pengarang yang sama berjudul “Rekonstruksi Jargon Formalisasi Syari’at: Upaya Menjaga Persatuan dalam Bingkai Keberagaman”, artikel ini menekankan pada kaum fundamentalis yang cenderung melegitimasi tafsir mereka sendiri sebagai wacana Islamisasi Indonesia. namun, jalan penafsiran mereka tergolong *quasi objektivis revivalis* menghasilkan produk penafsiran yang cenderung kaku, menginginkan Indonesia lebih Islami. Sedangkan sistem demokrasi merupakan ijtihad sosial dari para pejuang yang mencerminkan nilai qur’ani.² Sedangkan tulisan yang berjudul *A Peaceful Message Beyond Warfare (Jihad): An interpretation of Qs. 22: 39-40* menerangkan tentang jihad yang selama ini dipahami sebagai sebuah perang, akan tetapi dengan menggunakan pendekatan *ma’na cum maghza*, penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwasanya dibalik ayat tentang jihad tersirat makna perdamaian, kebebasan beragama dan tidak menghendaki perilaku menindas.

¹ Lufaei, “Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Kekerasan: Upaya Mewujudkan Perdamaian Dalam Bingkai Keindonesiaan,” *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, no. 1 (2014): hlm. 19.

² Lufaei, “Rekonstruksi Jargon Formalisasi Syari’at: Upaya Menjaga Persatuan Dalam Bingkai Keberagaman,” *Jurnal Al-’Araf*, Vol. XIV, no. 1 (2017): hlm. 87.

Wacana membela tuhan atau “allah perlu dibela” akhir-akhir ini menjadi isu hangat yang terlihat sederhana namun realisasinya menimbulkan sebuah permasalahan yang serius, seperti radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Kelompok tersebut tergolong dalam kelompok fundamentalisme yang mana memusatkan perhatian pada pembacaan teks agama secara tekstual. Pemahaman tekstual dalam memahami teks agama tanpa memperhatikan konteks pada masa kini inilah yang membuat kelompok tersebut berada pada batas-batas ruang masa lalu. Pemaknaan kontekstual menjadi sangat penting untuk mengembalikan substansi utama sebuah teks agar al-Qur’an tetap diposisikan menjadi petunjuk umat manusia.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka perlu adanya re-interpretasi atau penafsiran ulang atas Qs. al-Hajj ayat 40 dan Qs. Muhammad ayat 7 agar ditemukan signifikansi ayat tersebut pada masa kini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *ma’na cum maghza* dimana pendekatan ini mencoba untuk meninjau sebuah teks dari segi literal serta memperhatikan konteks historis ketika sebuah ayat diturunkan dengan menggunakan kosakata yang menjadi kunci dari sebuah ayat, kemudian menarik substansi ayat tersebut di masa lalu dan kemudian mencoba menemukan makna ayat tersebut ketika dibaca pada masa konteks pada masa kini. Sehingga dengan demikian dapat didapatkan ma’na yang sesungguhnya dari sebuah ayat yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplor makna dibalik ayat Qs. al-Hajj ayat 40 dan Qs. Muhammad ayat 7 dimana kedua ayat tersebut sering dilegitimasi oleh kelompok radikalisme untuk membela agama, bahkan menimbulkan kekerasan dan kekacauan. Sehingga didapatkan pemaknaan yang utuh dan memperhatikan konteks ayat agar tidak ada lagi gerakan radikalisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

B. Radikalisme Sebagai Bentuk Pembelaan Agama

Secara mendasar dan umum, agama didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan pengaturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan tuhan, hubungan dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan

lingkungannya. Dari sudut pandang tersebut, agama sebenarnya dipandang sebagai teks atau doktrin. Muhammad Iqbal memberi pernyataan tentang agama yang dikutip Damami, bahwa “*religion is expression of the whole man*”, yaitu agama merupakan ekspresi manusia. Oleh karena itu, wajar saja jika ada pemeluk agama yang terlihat begitu fanatik terhadap keyakinan agamanya, bahkan sampai pada pengakuan kebenaran tunggal (*truth claim*) bahwa hanya dalam keyakinan agamanya lah satu-satunya kebenaran.³

Fundamentalisme radikal dan klasik dan pra-modern sangat dipengaruhi landasan teologi fundamental yang didasari semangat kebangkitan Islam (revivalisme Islam). Kelompok radikalisme memiliki dua masalah besar yang menjadi perhatian radikalisme mereka yakni pertama, menolak sekularisme masyarakat Barat yang memisahkan agama dari politik, gereja dari negara. Sekularisme dianggap dapat mengancam Islam yang tidak hanya fokus pada urusan *ukhrawi* akan tetapi juga duniawi. Kedua, banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat mereka menggunakan syari’at Islam dalam bernegara.⁴

Fundamentalisme Islam yang ditunjukkan oleh kelompok yang menggaungkan wacana membela Allah memiliki beberapa karakteristik yakni sebagai berikut, pertama skriptualisme yaitu keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman tuhan dan dianggap tidak mengandung kesalahan. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika. Teks al-Qur’an harus dipandang sebagaimana bunyi harfiahnya, nalar manusia tidak sanggup memberikan interpretasi. Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap merongrong kesucian teks. Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis yang dianggap membawa manusia semakin jauh

³ Muhammad Damami, “*Mana Agama Dalam Masyarakat Jawa*” (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 2-3. dalam Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 147. Lihat juga Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (London:Oxford University-Humpey Milford, 1934), hlm. 2

⁴ Karen Armstrong, “*Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi*” (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. ix.

melenceng dari doktrin literal kitab suci. Kelima monopoli kebenaran atas tafsir agama.⁵

Islamisasi hukum dan sistem di negara Indonesia dijadikan kesimpulan akhir dalam penafsiran kaum fundamentalis. Sehingga tampak jelas, bahwa pemahaman mereka terhadap makna toleransi belum menyentuh pada level hubungan kemanusiaan dan kebangsaan. Penafsiran yang dilakukan pun dituangkan secara sepihak dalam konteks kemajemukan bangsa, sehingga mengakibatkan timbulnya permusuhan dan perpecahan.⁶ Akibatnya, persatuan dalam keberagaman yang ada sering terusik karena rasa ketidakadilan.

C. Pendekatan Ma'na Cum Maghza

Ma'na-cum-maghza merupakan penafsiran yang menjadikan makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (makna yang tersirat).⁷ Sesuatu yang dinamis dalam penafsiran bukanlah makna literal namun pemaknaan signifikansi atas teks dan historis-dinamis sepanjang peradaban manusia. Menurut Sahiron, pendekatan yang seperti ini merupakan pendekatan yang menggabungkan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan antara aspek *ilahi* dengan

⁵ Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Rekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, no. 2 (2014): hlm. 289. Lihat Martin E. Marty, "What is Fundamentalisme? " *Theological Perspective*" dalam Hans Kung dan Jurgen Moltmann (eds.) *Fundamentalism as a Ecumanical Challenge*, (London: Mac Millan, 1992)

⁶ Lufaei, "Rekonstruksi Jargon Formalisasi Syari'at: Upaya Menjaga Persatuan Dalam Bingkai Keberagaman," hlm. 76. Lihat juga Makmun Rasyid, *HTI Gagal Paham Khilafah* (Ciputat: Compass, 2016), Nur Kafd, "Agama Di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (2015) dan Nurdin Zuhdi, "Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi Dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan," *ESENSIA* XIII, no.2, 2012.

⁷ Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*" (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), hlm. 85.

aspek manusiawi. Maka dari itu terdapat *balanced hermeneutics* dalam pendekatan *ma’na-cum-maghza*.⁸

Pendekatan *ma’na-cum-maghza* adalah pendekatan dalam penafsiran yang mana terdiri dari makna (*ma’na*) suatu teks al-Qur’an yang dipahami oleh pendengar pertama dan dikembangkan menjadi signifikansi (*maghza*) untuk situasi kontemporer. Ada beberapa metodologi yang hampir sama dengan pendekatan ini, menurut Sahiron. Fazlur Rahman yang menyebutnya dengan pendekatan *double movement* dan Abdullah Saeed yang memperkenalkan pendekatan kontekstual yang sama diaplikasikan dalam ayat-ayat hukum saja. Namun berbeda dengan *ma’na-cum-maghza* yang mencoba mengapresiasi seluruh pemaknaan al-Qur’an.⁹

Secara garis besar langkah-langkah metodis konkretnya, *pertama* seorang penafsir menganalisa bahasa teks al-Qur’an. seorang penafsir harus memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks al-Qur’an adalah bahasa Arab abad ke-7 M. yang mempunyai karakter tersendiri baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya. Untuk mempertajam analisa ini seorang penafsir harus melakukan intratekstualitas dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan.¹⁰ Asumsi pada setiap pendekatan teks, termasuk pada teks al-Qur’an, diawali dengan *historical meaning* yang spesifik pada konteks tersebut. Makna kebenaran al-Qur’an secara universal adalah proses menuju penafsiran selanjutnya. Proses ini mendasarkan pada fakta bahwa setiap bahasa begitu juga bahasa al-Qur’an memiliki aspek sinkronik dan diakronik. Aspek sinkronik dalam pemahaman linguistik tidak berubah, namun diakronik adalah yang dirubah dari waktu ke waktu.¹¹

⁸ Sahiron Syamsuddin, “*Tipologi Dari Proyeksi Penafsiran*” (Yogyakarta: Sekretariat Diskusi Dosen UIN, 2008), hlm. 202.

⁹ Sahiron Syamsuddin, “‘Ma’na-Cum-Maghza Approach to The Quran: Interpretation of Q. 5:51,’” *Education and Humanities Research*, Vol. 137 (ICHQS 2017): hlm. 132.

¹⁰ Syamsuddin, “*Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an*”, hlm. 142.

¹¹ Syamsuddin, “‘Ma’na-Cum-Maghza Approach to The Quran: Interpretation of Q. 5:51,’” hlm. 132.

Kedua, penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an baik yang bersifat mikro ataupun yang bersifat makro. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi bangsa Arab pada masa pewahyuan al-Qur'an. Sedangkan konteks mikro adalah konteks yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat yang biasa disebut dengan *asbaab al-nuzul*.¹² *Ketiga*, penafsir mencoba menggali *maqshad* atau *maghza* ayat yang sedang ditafsirkan. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan konteks historis dan ekspresi bahasa al-Qur'an. Simbol-simbol yang ada di kedua harus dipahami secara baik. Selanjutnya, penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *maghza al-ayat* untuk konteks kekinian.¹³

D. Tinjauan terhadap QS. Muhammad ayat 7 dan QS. al-Hajj ayat 40

1. Analisis Bahasa QS. Muhammad ayat 7 dan QS. Al Hajj ayat 40

Allah swt. berfirman dalam QS. Al Hajj ayat 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَهَدِمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ
يُنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah swt.” Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah swt. Allah pasti akan menolong orang yang menolong agama-Nya, Sungguh Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa”.

Allah swt. berfirman dalam QS. Muhammad ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُغْنِبْ أَفْئَامَكُمْ

¹² Syamsuddin, “*Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*”, hlm. 142.

¹³ Syamsuddin, hlm. 142-143.

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah swt, niscaya Dia akan menolong kamu dan meneguhkan kaki-kaki kamu”.

Kata kunci untuk menelaah kedua ayat diatas, terdapat potongan ayat yang sama namun berbeda derivasi yang sama-sama menyinggung perihal menolong Allah swt. Pertama dalam QS. Al Hajj ayat 40 وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ dan QS. Muhammad ayat 7 إِنَّ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ ن-ص-ر yang ditambahi oleh *dhamir mustatir* sehingga berubah bunyi menjadi تَنْصُرُوا dan يَنْصُرَنَّ. Kata ن-ص-ر bermakna membantu yang tertindas, jika melihat tindakan yang tidak adil diantara sesama, maka berdiri dengan tegak dan teguh untuk menegakkan keadilan tersebut dan untuk membantu orang-orang yang tertindas.¹⁴

Secara literlik potongan ayat إِنَّ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ diatas menimbulkan pertanyaan, apakah di dalam ayat ini menyatakan bahwa Allah swt. pernah tertindas sehingga membutuhkan pertolongan dari hamba-Nya? apakah benar Allah swt. perlu ditolong? Allah swt. Sang Maha Pencipta dengan segala kekuasaan-Nya atas jagat raya ini. Lalu bagaimana kita sebagai hamba Allah dapat menolong Allah swt.? Apakah menolong Allah swt. ini sama seperti cara kita menolong sesama manusia bahkan sesama makhluk Allah swt.? Lalu yang paling penting, kapan Allah swt. perlu ditolong? Bagaimana caranya kita mengetahui bahwa Allah swt. meminta pertolongan kepada hamba-Nya? Sedangkan sebagai hamba Allah swt. kita diperintahkan untuk selalu berdoa dan meminta kepada Allah swt.

2. Penafsiran dan Konteks Historis

Al-Qurthubi mendeskripsikan bagaimana keadaan umat muslim di Makkah pada masa awal-awal munculnya ajaran Islam dalam QS. Al Hajj ayat 40. Beliau menjelaskan bahwa ketika orang-orang mukmin diusir dari Makkah karena berkeyakinan bahwa Tuhan mereka hanya Allah swt. beberapa diantara orang-orang mukmin menyebar mencari keamanan ke Habasyah, Madinah dan ada pula yang memilih untuk menetap di Madinah. Dalam kasus pengusiran ini, Allah swt. menganjurkan Nabi saw.

¹⁴ Ibnu Manzur, “*Lisanul Arab*”, Jilid. 5 (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiah, 2009), hlm. 246.

untuk bersabar atas tekanan dan gangguan dari kaum Quraisy, setelah mereka bersikap sombong kepada Allah swt. menolak perintah-Nya, mendustakan Nabi-Nya, kemudian menyiksa orang-orang mukmin di Makkah. Ibnu Arabi meriwayatkan bahwa perintah untuk berperang baru diturunkan Allah pada Perjanjian Aqabah I. Kemudian Nabi saw. menyerukan untuk berjihad sebagai kunci utama umat Islam dalam membela syariat Islam yakni dalam QS. al-Hajj ayat 39-41 ini.¹⁵

Selanjutnya dalam potongan ayat *“dan sekiranya Allah swt. tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain”* maksudnya adalah Allah swt. memerintahkan untuk jihad dalam arti membela syariat atau ajaran agama, bukan dengan menghancurkan tempat-tempat ibadah.¹⁶ Ayat ini terkadang menjadi landasan atas sikap pluralis dalam kehidupan majemuk umat beragama. Karena tempat-tempat ibadah yang ada di Makkah sebelum datangnya Islam pun merupakan agama yang berada dan memiliki tempat ibadah, tempat suci, dan lain sebagainya, bilamana tempat-tempat ibadah itu dihancurkan maka akan semakin jauh dari konsep ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Quraish Shihab memberikan perumpamaan jika Allah swt. tidak memerintahkan umat muslim untuk membela ajaran agama, maka akan semakin banyak wacana dan diskursus komodifikasi dan politisasi agama yang disuarakan demi sebuah kepentingan. Dan bisa jadi justru mendorong dan melindungi aksi penyebaran berita hoax seperti yang melanda masyarakat Indonesia khususnya.¹⁷

Ahmad Syakir dalam *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsimya* menafsirkan QS. Muhammad ayat 7 sebagai peringatan Allah swt. kepada kaum mukmin yang mengumpulkan banyak tawanan agar mendapatkan keuntungan dari harta tebusan mereka, sedangkan penyebaran ajaran Islam belum sampai kepada tingkat maksimal, bahwa masih banyak orang-orang musyrik Makkah sebagai musuh

¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *“Al-Jami’ Li Al-Ahkam Al-Qur’an”*, Jilid. 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 172-173.

¹⁶ Al-Qurthubi, hlm. 174.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah”*, Jilid. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 68.

orang-orang mukmin. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Anfal ayat 67-68 bahwa Allah swt. sangat menyayangkan sikap orang-orang mukmin yang memprioritaskan kepentingan dunia daripada akhirat, dimana orang-orang mukmin lebih memilih untuk menahan banyak tawanan sehingga mendapatkan harta tebusan para tawanan, dibandingkan dengan membunuh orang-orang musyrik yang merupakan musuh umat Islam ketika itu. Kemudian Allah swt. berfirman: “*Wahai orang-orang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*”¹⁸

Ahmad Syakir menambahkan pembahasan mengenai keutamaan mati syahid, yakni meninggal di medan perang. Beliau menjelaskan bahwa ada balasan bagi orang-orang yang mati syahid, Allah swt. tidak menyia-nyiakan perjuangannya di medan perang, justru Allah swt. akan menumbuhkan, melipatgandakan dan memperbanyak amalnya. Bahkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dari al-Miqdam bin Ma'dikarib al-Kindi, bahwa ada enam keuntungan yang dijanjikan Allah swt. melalui sabda Nabi Muhammad saw. antara lain: diampuni baginya pada awal tetesan darahnya, diperlihatkan tempatnya di surga, diberikan manisnya iman, dinikahkan dengan bidadari yang menyejukkan mata, dibebaskan dari azab kubur, aman dari suasana ketakutan yang terbesar, diatas kepalanya diletakkan mahkota kemuliaan, permata darinya lebih baik dari dunia dan seisinya, dinikahkan dengan tujuh puluh dua isteri bidadari, dan diberikan hak memberikan syafa'at untuk tujuh puluh kerabatnya. Dan masih banyak hadis-hadis yang memaparkan keutamaan mati syahid.¹⁹

Jika Ahmad Syakir menafsirkan QS. Muhammad ayat 7 dalam konteks perang secara fisik, berbeda dengan Quraish Shihab yang menafsirkan ayat ini dengan konteksnya meneguhkan kebenaran yakni dengan menyebarkan, memberitakan bukti-bukti dan hakikat-hakikat yang sebenar-benarnya dengan sekuat tenaga, dan semangat yang berkobar. Sikap yang seperti ini akan lebih berani dan percaya diri dalam menghadapi hidup. Berbeda dengan

¹⁸ Syaikh Ahmad Syakir, “*Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*”, Jilid. 5 (Jakarta: Darus Sunnah, 2006), hlm. 1128-1129.

¹⁹ Ahmad Syakir, hlm. 1132.

kaum kafir yang menyembunyikan kebenaran, sehingga kehidupan mereka pun selalu dihantui dengan perasaan bersalah, gelisah, dan lain sebagainya, akibat dari menyembunyikan kebenaran, yakni apa yang telah dikabarkan Allah swt. dalam ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan ayat-ayat tersebut oleh Nabi Muhammad saw. sebagai penafsir pertama dan utusan Allah swt.

Lebih lanjut Quraish Shihab menafsirkan kalimat *يَنْصُرْكُمْ* yakni menolong untuk menyelesaikan tantangan. Menolong disini bukan seperti yang dilakukan manusia yang saling tolong-menolong dengan ikut berpartisipasi dan bekerja sama antara satu dengan yang lain, sehingga tergambar sebuah konsep tolong-menolong. Tetapi pertolongan Allah swt. disini adalah memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya, sehingga hamba-hamba Allah swt. dapat menyelesaikan tantangannya dengan segenap petunjuk dari Allah swt.²⁰

Kemudian, dari potongan di awal ayat *إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ* kalimat *إِن* memiliki makna jika, perumpamaan. Sebelumnya sudah di ilustrasikan bagaimana Allah swt. menolong hamba-Nya. Namun di awal kalimat ini Allah swt. ingin menguji ketaatan, kesungguhan umat Islam dalam berkeyakinan dan beriman kepada Allah swt. Sebagai contohnya, ketika seseorang sudah percaya diri dengan keyakinannya yang menurutnya benar, maka dapat dipastikan ia akan sombong, tidak membuka wawasannya, dan tidak merasa penasaran. Berbanding terbalik jika seseorang yang selalu merasa kekurangan, kemudian atas rasa penasarannya tersebut akan lebih mendalami dan lebih mendetail untuk mencapai sebuah tingkat keimanan.²¹

Ahmad Syakir menafsirkan keutamaan mati syahid terkait perihal menolong Allah swt. Quraish Shihab menekankan perihal *fi sabilillah* pada QS. Muhammad ayat 4, dengan mengutip dari Sayid Quthb, bahwa yang dikatakan *fi sabilillah* adalah yang berjuang dalam menegakkan syariat Allah swt. dan sistem hidup yang ditetapkan-Nya menguasai jiwa akhlak dan tingkah laku manusia.²²

²⁰ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Jilid. 13, hlm. 127.

²¹ Quraish Shihab, hlm. 126-127.

²² Quraish Shihab, hlm. 127.

Adapaun yang di maksud Allah swt. perlu ditolong adalah tidak menentu atas tempat dan waktu, karena yang perlu ditegakkan adalah keseluruhan kebenaran, tidak hanya mencakup hukum Allah swt., namun sistem tata kehidupan (*sunnatullah*) yang tentu diberlakukan untuk seluruh umat manusia tidak terkecuali muslim atau muslimah. Sebagai ganjarannya Allah swt. akan menolong kembali hamba-Nya tersebut dengan memberikan petunjuk baik petunjuk untuk hidupnya atau petunjuk dalam menegakkan kebenaran Allah swt. tersebut. Subtansi ayat ini adalah menegakkan syariat Islam dengan menjunjung tinggi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, tidak dengan merusak hak suatu kaum, tidak pula tujuannya untuk menumbangkan satu pihak, demi terwujudnya Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Seperti yang sudah tertulis dalam literatur *sirah nabawiyah*, bahwa Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam diantara orang-orang musyrik dengan pertolongan Allah swt. yang disampaikan lewat mimpi atau perantara Malaikat Jibril. Orang-orang mukmin dengan peradaban Jahiliyah yang jauh dari kata kesejahteraan umat, sehingga patut sekiranya penghargaan bagi siapapun yang ingin berjuang dan “membela Allah” yakni seuntai imbalan dari Allah swt. dan dianggap sebagai seseorang yang mati syahid.

Sayyid Qutb mengatakan bahwasanya, “bagaimana orang-orang beriman menolong Allah sehingga mereka menegakkan persyaratan dan mendapatkan apa yang disyaratkan bagi mereka berupa kemenangan dan diteguhkan kedudukan?”, beliau melanjutkan, “sesungguhnya mereka memurnikan Allah dalam hati mereka dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu baik syirik yang nyata maupun yang tersembunyi serta tidak menyertakan seseorang atau sesuatu pun bersama-Nya di dalam dirinya. Dia menjadikan Allah lebih dicintai dan disukai serta meneguhkan hukum-Nya dalam keinginan, aktivitas, diam, saat sembunyi-sembunyi, saat terang-terangan maupun saat malunya, maka Allah akan menolong diri mereka”. sesungguhnya Allah memiliki manhaj dan syari’at kehidupan yang tegak diatas prinsip-prinsip, aturan-aturan, nilai-nilai dan *tashawwur* khusus bagi kehidupan. Dan pertolongan Allah akan terealisasi dengan

menolong syari'at dan manhaj-Nya berupaya untuk menegakkan hukumnya di dalam seluruh kehidupan tanpa terkecuali, ini lah menolong Allah dalam realita kehidupan.²³

E. Pesan Utama dalam Qs. al-Hajj ayat 40 dan Qs. Muhammad ayat 7

Beragama pada masa kontemporer menjadi sebuah problematika yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Bertemunya antara semangat keberagamaan dan kepentingan-kepentingan yang menungganginya, serta klaim kebenaran pribadi/kelompok sendiri memunculkan ideologi ingin membela tuhan. Ideologi ini kemudian dianut oleh kelompok fundamentalis dan radikal dalam rangka propaganda kemanusiaan. Kesalahpahaman dalam pembacaan teks agama yang menyamakan latar masa kini dengan latar historis masa lalu. Hal seperti ini sama saja dengan *take for granted* atau taklid atau mengambil kabar tanpa mengkritisi apa yang sebenarnya pesan di balik ayat al-Qur'an yang turun 14 abad lalu.

Secara faktual Allah menempatkan bahasa (Arab) melalui teks-teks al-Qur'an sebagai kendaraan verbalisasi bagi firman-Nya dan selanjutnya diobjektifkan manusia dalam bentuk *mushaf* tertulis, maka sesungguhnya wahyu-Nya itu telah memasuki pelataran sejarah dan serta merta terikat dengan kaidah-kaidah sejarah yang bersifat kultural-empiris. Pesan-pesan Allah bersifat universal diperuntukkan seluruh umat manusia, namun keterikatan oleh dimensi ruang dan waktu membuatnya mengambil lokus bahasa dan budaya Arab yang bersifat partikular. Dimensi inilah yang harusnya mampu ditangkap oleh seluruh penafsir teks-teks keagamaan. Untuk membedakan mana wilayah yang partikular dan mana wilayah esensial.²⁴

Penerjemahan agama dalam realitas kehidupan, baik melalui aksi maupun dalam bentuk penafsiran atas teks-teks yang dipandang suci tidak perlu mengatasnamakan tuhan atau demi kehendak tuhan dan apalagi untuk membela tuhan, tetapi

²³ Sayyid Quthb, "*Tafsir Fi Zilali al-Qur'an*", Juz. 6, n.d., hlm. 3329.

²⁴ Abdillah, "Radikalisme Agama: Rekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," hlm. 298.

seharusnya atas dasar kepentingan manusia dan kemanusiaan itu sendiri.²⁵ Para ahli jurisprudensi (*fuqahaa*) memetakan *maqashid al-syari'ah* yang merupakan landasan hukum Islam pada lima prinsip utama, yaitu; *hifdzu ad-din* (jaminan bebas beragama), *hifdzu an-nafs* (jaminan atas nyawa), *hifdzu 'aql* (jaminan berekspresi), *hifdzu al'irdh* (jaminan atas profesi) dan *hifdzu mal wa an-nashl* (jaminan atas masa depan-keturunan). Said Agil menguraikan bahwa tidak ada satupun dalam kelima prinsip tersebut yang selaras dengan misi Islamisasi dalam suatu negara.²⁶

Dengan memperhatikan konteks pada masa penurunan QS. Muhammad ayat 7 yakni pada masa perang Badar, maka dapat dilihat maksud dari ayat tersebut pada masa peperangan dan kondisi urgent, masa dimana Islam masih berada pada fase dakwah untuk menegakkan syari'at Islam. Dalam keadaan perang sangat waspada atas musuh, sehingga wajar adanya jika dalam ayat ini Allah swt. memerintahkan untuk membela agama Allah saja yaitu Islam dan selain Islam dianggap musuh. Begitu juga dengan konteks historis pada saat QS. al-hajj ayat 40 yakni pada masa perjanjian Aqabah I, dimana kaum muslim dikhianati oleh kaum musyrik sehingga peperangan terjadi. Ketika umat muslim, Nasrani, Yahudi membuat perjanjian di Madinah, namun kaum Yahudi mengkhianati kaum muslimin dan nabi Muhammad saw. dengan memberikan informasi kepada kaum Quraisy, sehingga kedudukan kaum Yahudi disini sebagai musuh dalam selimut. Mereka diberikan keselamatan dan rasa aman oleh masyarakat Madinah ketika itu, namun kaum Yahudi Madinah justru mengkhianati umat muslim.

Adapun *maghza* dan signifikansi ayat ini adalah tegas untuk berbuat pada saat perang, karena musuh tidak jarang yang berpura-pura baik tetapi tujuannya adalah untuk menghancurkan kelompok lawan. Hal ini berarti perang pada saat itu menjadi pilihan terakhir dan bukan menjadi kendaraan untuk membela tuhan. Hal ini tentu berbeda dengan konteks masa lampau yang dimaksud membela tuhan dengan wadah peperangan dan saling

²⁵ Abdurrahman Wahid, “Tuhan Tidak Perlu Dibela” (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. xxxv.

²⁶ Lufaei, “Rekonstruksi Jargon Formalisasi Syari'at: Upaya Menjaga Persatuan Dalam Bingkai Keberagaman,” hlm. 85.

membunuh, masa kini membela tuhan justru memperhatikan wacana-wacana radikal yang dapat menghancurkan ideologi umat Islam. Adapun signifikansi lainnya yang bersifat universal bahwa besarnya tanggungjawab yang diberikan seseorang harus dipegang sebaik mungkin, seharusnya jauh dari pengkhianatan, karena sesungguhnya kepercayaan seseorang sangat mahal.

Ayat tersebut mengandung beberapa nilai-nilai keberagaman pertama, bertolak pada dimensi linguistik pada kata "*intanshuru*" bukanlah dimaknai sebagai pertolongan sebagaimana manusia menolong manusia yang lain. Makna kata ini lebih mendalam yang merujuk pada balasan tuhan kepada orang yang telah menolong agama-Nya dengan memberikan hidayah-Nya kepada mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab sebelumnya diatas. Perihal pertolongan apa yang dibutuhkan Allah swt. dalam ayat ini adalah tentang penyebaran kebenaran yang mutlak milik Allah swt. sehingga dimanapun dan kapanpun dibutuhkan untuk menyebarkan kebenaran yang hakiki, termasuk diantaranya nilai-nilai Islam yang perlu disuarakan untuk kesejahteraan umat manusia.

Kedua, kedua ayat tersebut terdapat pesan menghargai pluralitas. Pada QS. al-Hajj ayat 40 dijelaskan bahwasanya Allah tidak memerintahkan untuk mengganggu segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan secara spesifik tidak memerintahkan untuk menghancurkan tempat-tempat ibadah. Berbeda dengan masa kini yang menyerukan kekerasan atas nama agama, hingga fanatik agama membawa kepada kebencian kepada pemeluk agama lain.

Pembelaan atas nama agama tentu tidak hanya terfokus pada upaya mendakwahkan Islam dalam rangka mengajak semua orang dalam agama yang benar, akan tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas kemanusiaan, tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai dan hubungan kebinekaan umat manusia tanpa melihat apa warna kulit, budaya maupun agama. Hal tersebut perlu dijaga dalam bingkai ke-*tasamuh*-an, saling menghargai, produktif dan kreatif.²⁷

²⁷ Ansari Yamamah, "*Evolusi Jihad: Konsep Dan Gerakan*" (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 78-79.

Ketiga, penekanan tentang apa yang perlu dibela. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya kata ”membela” pada QS. Muhammad ayat 7 dan QS. al-Hajj ayat 40 diinterpretasi secara tekstualis dan dijadikan rujukan dalam menuai peperangan, konflik dan peperangan dengan mengatasnamakan Allah. Kesalahpahaman tersebut karena tidak membaca secara komperehensif terhadap maksud universal yang hendak disampaikan al-Qur’an. Adapun maksud membela Allah adalah bukan mengadakan peperangan ataupun memerangi kaum non-muslim, akan tetapi makna substantif yang tertera adalah membela syariat Islam. Konteks memapankan syariat Islam dan membela ajaran Islam dari fitnah-fitnah kaum musyrik. Berbeda dengan konteks masa kini dimana telah banyak kajian mengenai syariat Islam dari para pemikir Islam memiliki kualifikasi mendalam mengenai Islam. Pembelaan ini perlu dilakukan mengingat konteks historis pada masa itu pembelaan terhadap agama Islam agar membendung wacana agama yang berkedok politik dan lain-lain, dengan melihat relaitas masa kini bentuk pembelaan pada masa kini yang tidak lagi pada kondisi peperangan adalah menjaga kemurnian ajaran agama. Pembelaan pada masa kini perlu dilakukan untuk membendung ideologi radikal yang merasuk dalam tubuh umat Islam sehingga membuat kacau. Perlu ditekankan bahwasanya pembelaan disini bukan memerangi orang yang berbeda agama, akan tetapi memerangi ideologi yang keluar dari jalur.

Adapun pembelaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai hal dengan tanpa kekerasan, seperti menekan arus hoax, menyebarkan pemahaman yang objektif dan tidak profokatif, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari. Pembelaan tersebut menurut hemat penulis lebih tepat, daripada menyuarakan pembelaan kepada tuhan dengan mempraktikkan bagaimana yang terjadi pada masa lalu (peperangan, jihad dan lain-lain).

Lebih lanjut QS. al-Hajj ayat 40 berkenaan tentang jihad,²⁸ jihad menurut Armstrong bukan sekedar perang suci, akan tetapi

²⁸ Bagi Muhammad Khair Haikal, pemaknaan jihad mengalami serangkaian perubahan pemaknaan diantaranya yakni pertama fase sebelum hijrah yang mana jihad dan aplikasinya dipahami berupa aktivitas dakwah yang

lebih jauh dari itu sebagai sebuah perjalanan moral, spiritual serta politik untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera sebagaimana perintah tuhan. Islam memerintahkan perdamaian dan bukan peperangan, pun dalam ayat-ayat tentang jihad yang dikombinasikan oleh kaum fundamentalis sebagai jalan untuk menolong Allah yang sebenarnya hanya digunakan pada konteks peperangan dan tidak mengandung makna untuk saling membenci terlebih membunuh. Justru sebaliknya, pesan yang terkandung di dalamnya merupakan pesan penghapusan dari tindakan penindasan, penegakan kebebasan dalam beragama dan perdamaian.²⁹ Peperangan atas nama menolong tuhan bukanlah sebagai pesan utama.

Meskipun pembelaan terhadap Allah dimaksudkan sebagai sebuah aksi kesalehan yang sangat luar biasa (*extraordinary act of piety*) yang mendatangkan kesenangan/kebahagiaan *ilahiyah*,

dilakukan oleh kaum Rasulullah bersama kaum muslimin untuk mengajak masyarakat arab mekkah yang musyrik agar beriman dan menerima ajaran Islam, fase ini dimaknai sebagai ajakan kepada kaum non-muslim untuk menerima Islam (pada masa rasul di mekkah) sebelum hijrah. Kedua, fase pensyariatan jihad ketika rasulullah hijrah ke Madinah, hijrah pada fase ini dimaknai sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan dan bahkan politik yang diaplikasikan rasulullah bersama kaum muslimin dalam bentuk perang. Ketiga, fase jihad pada masa sekarang terkait dengan perang dalam realitas pertempuran. Definisi jihad berupa pemikiran yang berkembang dalam karya-karya penulis muslim ataupun non-muslim. Hal demikian juga disampaikan oleh Yusuf al-Qharadawi yang mengatakan jihad sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an bahwasanya mempunyai spektrum makna yang sangat luas menyangkut segala upaya maksimal baik dalam konteks memperhtahankan eksistensi umat Islam maupun dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, dan bahkan Yusuf al-Qardawi menyebutkan bahwasanya jihad bukanlah perang dalam artian bahasa dan syara', dan oleh karena itu ia juga mengatakan bahwasanya kelompok yang memknai jihad dengan perang telah melakukan pemaksaan kehendak yang tidak diperlukan. Lihat Muhammad Khair Haikal, "*al-Jihad Wa Qital Fi Siyasa al-Syari'a*" (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), hlm. 38. Lihat juga Yusuf al-Qardhawi, *Fikih Jihad*, terj. Masturi Ilham, dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 29 dan 116. Lihat juga Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad: Konsep dan Gerakan*, hlm. 100-102

²⁹ Sahiron Syamsuddin, "*A Peacefull Message Beyond Permission of Warfare (Jihad): An Interpretation of Qs. 22: 39-40, Dalam Roberta R. (Ed.), (Un) Common Sounds: Songs of Peace and Reconciliation Between Muslims and Christians*" (USA: Wipf Book, 2014), hlm. 193.

namun perlu digarisbawahi bahwasanya esensi jihad harus kembali pada koridor agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan persatuan.

F. Kesimpulan

Realitas beragama pada masa modern ini cenderung beragam. Bertemunya kesalahpahaman dalam memaknai teks agama yang berakar pada kecenderungan tekstualis memunculkan pemaknaan yang eksklusif. Pemaknaan tersebut kemudian memunculkan wacana ekstrim yang berkembang di masyarakat bahkan kadang menimbulkan korban. Salah satu diantaranya yakni wacana “allah perlu dibela”. Wacana ini timbul atas pembacaan ayat al-Qur’an secara literal mengandung kalimat untuk membela tuhan. Dari hasil pembacaan atas QS. Muhammad ayat 7 dan QS. al-Hajj ayat 40 secara historis dan bahasa, maka terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Pertama, pesan tentang menghargai pluralitas. Kedua, distingsi tentang sesuatu yang dibela pada masa kini bukan lagi memerangi kaum musyrik akan tetapi menegakkan ajaran agama Islam yang moderat, memerangi ideologi yang cenderung menggiring kepada perpecahan dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Junaidi. “Radikalisme Agama: Rekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, no. 2 (2014).
- Abdurrahman Wahid. “*Tuhan Tidak Perlu Dibela.*” Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Ahmad Syakir, Syaikh. “*Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*”. Jilid. 5. Jakarta: Darus Sunnah, 2006.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. “*Al-Jami’ Li Al-Ahkam Al-Qur’an*”. Jilid. 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Amstrong, Karen. *“Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi”*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Damami, Muhammad. *“Mana Agama Dalam Masyarakat Jawa”*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Haikal, Muhammad Khair. *“al-Jihad Wa Qital Fi Siyasa al-Syari’a”*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996.
- Lufaei. “Rekonstruksi Jargon Formalisasi Syari’at: Upaya Menjaga Persatuan Dalam Bingkai Keberagaman.” *Jurnal Al-’Araf*, Vol. XIV, no. 1 (2017).
- . “Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Kekerasan: Upaya Mewujudkan Perdamaian Dalam Bingkai Keindonesiaan.” *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, no. 1 (2014).
- Manzur, Ibnu. *“Lisanul Arab”*. Jilid. 5. Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Quraish Shihab, M. *“Tafsir Al-Misbah”*. Jilid. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Quthb, Sayyid. *“Tafsir Fi Zilali al-Qur’an”*. Juz. 6, n.d.
- Syamsuddin, Sahiron. *“A Peacefull Message Beyond Permission of Warfare (Jihad): An Interpretation of Qs. 22: 39-40, Dalam Roberta R. (Ed.), (Un) Common Sounds: Songs of Peace and Reconciliation Between Muslims and Christians”*. USA: Wipf Book, 2014.
- . *“Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an”*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017.
- . “Ma’na-Cum-Maghza Approach to The Quran: Interpretation of Q. 5:51.” *Education and Humanities Research*, Vol. 137 (ICHQS 2017).
- . *“Tipologi Dari Proyeksi Penafsiran”*. Yogyakarta: Sekretariat Diskusi Dosen UIN, 2008.
- Yamamah, Ansari. *“Evolusi Jihad: Konsep Dan Gerakan”*. Medan: Perdana Publishing, 2016.